

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. 1 Latar Belakang**

Gorontalo memiliki berbagai macam kesenian, kebudayaan, adat istiadat dan tradisi. Di setiap daerah mempunyai kesenian, kebudayaan dan tradisi tersendiri yang unik dan berbeda-beda bentuk penyajiannya, tapi tujuannya sama. Semua itu sampai sekarang ada yang masih dijalankan secara turun temurun oleh masyarakat tertentu yang masih kental terhadap kesenian, budaya dan tradisi di daerahnya, ada juga sebagian yang sudah ditinggalkan. Kesenian yang masih dikembangkan di daerah Gorontalo yaitu tarian.

Tarian di Gorontalo dapat digolongkan atas beberapa jenis yaitu penggolongan berdasarkan atas perkembangannya, berdasarkan tata cara penyajiannya dan berdasarkan atas koreografinya. Seperti yang dikemukakan oleh Hidajat Robby bahwa :

Jenis tari adalah berbagai keragaman wujud tari yang memiliki perbedaan dan atau kesamaan yang dapat dikelompokkan berdasarkan: (1)Perkembangan (sejarah keberadaanya): (2) Tata cara penyajiannya: (3) Berdasarkan bentuk koreografinya (struktur).

(2008:25)

Berdasarkan pendapat diatas, salah satu tarian asli milik daerah Gorontalo yang wujud tarinya dapat dikelompokkan berdasarkan sejarah perkembangannya,

kemudian bentuk penyajiannya dan bentuk gerakannya adalah tari tradisional *Longgo*.

*Longgo* adalah tarian yang berakar dari seni beladiri, yang berasal dari kalangan bangsawan atau yang tumbuh dalam lingkungan kerajaan sebagai pertahanan keamanan. Seni bela diri ini sudah ada sejak abad ke 13 M, dalam sejarahnya, *Longgo* berasal dari kisah perkelahian antara dua kaum, yaitu *Mauba* dan *Ogale*. *Mauba* adalah pemimpin kelompok laki-laki dan *Ogale* adalah pemimpin kelompok perempuan. Kedua kelompok ini tidak pernah akur, setiap bertemu pasti berkelahi. Dari perkelahian tersebut, terciptalah tiga seni beladiri Gorontalo, yang terdiri dari *Tonggade*, *Langga* dan *Longgo*. *Tonggade* adalah kegesitan pelaku beladiri dalam posisi duduk. Kemudian yang kedua adalah *Langga*. *Langga* adalah kegesitan pelaku beladiri dalam posisi berdiri. *Langga* juga dikenal dengan *langga lai* dan *langga bua*. *Langga lai* dilakukan oleh laki-laki yaitu *Mauba* dan *Langga bua* dilakukan oleh perempuan yaitu *Ogale*, dan yang ketiga adalah *Longgo*. *Longgo* adalah kegesitan pelaku beladiri dalam memainkan senjata.

*Langga* dan *Longgo* keduanya pada zaman dulu sama-sama adalah seni beladiri yang ada di Gorontalo, perbedaan dari kedua seni beladiri ini hanyalah pada properti yang digunakan yaitu pedang, pada *Langga* tidak menggunakan pedang, sedang pada *Longgo* menggunakan pedang. *Tonggade*, *Langga* dan *Longgo* ini terus ada sampai pada masa pemerintahan Sultan Amai.

Sultan Amai adalah seorang Raja Gorontalo yang pertama kali memeluk agama Islam dan menyebarkan agama Islam di dataran Gorontalo pada abad ke 15 M. Selain beliau berusaha menyebarkan agama Islam di Gorontalo, juga mempersatukan dua kelompok *Mauba* dan *Ogale*, serta beliau juga mengukuhkan seni-seni yang ada di daerah Gorontalo. Salah satunya adalah seni bela diri *Longgo*. *Longgo* dikukuhkan menjadi seni beladiri asli milik Gorontalo, dan dengan perkembangan zaman yang semakin modern, menjaga agar seni-seni yang sudah ada sejak zaman dulu dapat tetap berkembang, maka *Longgo* dikembangkan menjadi sebuah tarian yang disebut tari *Longgo*. Tari *Longgo* gerakan-gerakannya diambil dari pola-pola gerak beladiri *Langga* dan *Longgo* yang terdiri dari gerak *duduta'o*, *hulopa'o*, *totame*, *mongohi* dan *bunggato*.

Tari *Longgo* berfungsi sebagai tari pertunjukan yang bertema heroik atau kepahlawanan. Tari *Longgo* di Desa Timbuolo Tengah Kecamatan Botupingge, sering dipertunjukkan pada acara-acara tertentu, salah satunya pada pelaksanaan Sholat Idul Fitri. Dalam perayaan ini, tari *Longgo* sebagai tari penjemput tamu di jalan, tamu yang dimaksudkan disini adalah Imam, khotib, bilal, camat dan kepala-kepala desa. Dijemput dari *yiladia* (istana) atau yang dipakai sekarang adalah rumah dinas camat dan mengantarnya sampai kedepan pintu masuk mesjid.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti termotivasi untuk mengetahui lebih jauh tentang pertunjukan dan bentuk-bentuk penyajian tari *Longgo* mulai dari, makna, iringan, busana, dan gerakan-gerakan dalam tarian tersebut serta keberadaan tari

*Longgo* yang dikaitkan dengan pelaksanaan Sholat Idul Fitri, seperti yang kita ketahui tari *Longgo* adalah tarian yang bertema heroik atau kepahlawanaan yang biasanya berbentuk tari perang, dalam tariannya membawa pedang, gerakannya seperti orang akan berkelahi, membawa pedang yang menandakan bersedia mati dalam perang, memakai pakaian hitam-hitam yang artinya kegarangan, kekerasan, siap untuk berperang tanpa ada kata maaf, sedangkan Idul Fitri adalah perayaan hari besar agama Islam, memakai pakaian serba putih yang menandakan kesucian, tiada lagi permusuhan dan pertentangan, menghindari segala konflik yang timbul akibat sedikit kesalahan, juga hari dimana semua umat manusia saling memaafkan, tiada lagi permusuhan antar sesama umat manusia serta hari kemenangan yang penuh suka cita karena seluruh dosa terhapuskan dan kembali ke fitrah.

Maka dari pernyataan diatas peneliti tertarik dengan keberadaan tarian ini, mengapa dengan kenyataan diatas tari ini masih dilaksanakan pada proses pelaksanaan Idul Fitri. Serta penelitian tentang tari *Longgo* ini perlu dilakukan agar bisa menggambarkan tentang keberadaan tari *Longgo* di desa Timbuolo Tengah yang masyarakatnya hanya beranggapan bahwa tari *Longgo* adalah tari yang dipertunjukan, mereka tidak mengetahui maksud dan arti yang terkandung dalam tarian tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pertunjukan tari *Longgo* pada pelaksanaan Hari Raya Idul Fitri di desa Timbuolo Tengah Kecamatan Botupingge Kabupaten Bone Bolango?

2. Makna apakah yang terkandung dalam tarian *Longgo* yang dilaksanakan pada Hari Raya Idul Fitri di desa Timbuolo Tengah Kecamatan Botupingge Kabupaten Bone Bolango?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan diatas, maka penulis mengemukakan tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan pertunjukan tari *Longgo* pada pelaksanaan Hari Raya Idul Fitri di Desa Timbuolo Tengah Kecamatan Botupingge Kabupaten Bone Bolango.
2. Mendeskripsikan makna tari *Longgo* pada pelaksanaan Hari Raya Idul Fitri di Desa Timbuolo Tengah Kecamatan Botupingge Kabupaten Bone Bolango.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar bagi guru kesenian dan untuk mengenalkan pada siswa salah satu jenis tarian yang bertema heroik di daerahnya sendiri, yang mungkin mereka belum begitu mengenal tarian ini dan bentuk penyajiannya.

2. Bagi Masyarakat

Dapat menambah wawasan bagi masyarakat mengenai salah satu kesenian di daerah sendiri yaitu tari *Longgo*, agar mereka tetap melestarikan, memperhatikan dan mengembangkan tarian *Longgo*.

### 3. Bagi penulis

Dengan adanya penelitian ini, penulis dapat lebih mengenal jenis-jenis tarian yang ada di daerahnya sendiri, khususnya tarian yang telah ada sejak dulu dimana masyarakatnya masih tradisional dan akan senantiasa melestarikan tarian ini.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Bab I      Pendahuluan : membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II      Kajian teori : membahas teori-teori mengenai seni tari, makna tari, analisis tari dan tari *Longgo*.

Bab III     Metode penelitian : membahas tentang metode penelitian, lokasi penelitian, tehnik pengumpulan data, data dan sumber data, tehnik analisis data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV     Pembahasan : pembahasan yang berisi tentang tahap-tahap proses pertunjukan tari *Longgo* sampai bentuk-bentuk penyajian tari *Longgo* mulai dari iringan, property dan busana, serta makna yang terkandung dalam tarian tersebut.

Bab V      Penutup yang mencakup didalamnya kesimpulan dan saran.